TAHAP PERKEMBANGAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

Maria Goretti Magdalena Siregar, Sadieli Telaumbanua, Sartika Sari
*Universitas Prima Indonesia, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Keguruan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia*
mariasiregar758@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tahapan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik observasi dalam pengumpulan data. Penelitian dilakukan di PAUD dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk pemilihan sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pemerolehan bahasa pada anak usia dini dimulai dari tahap pra-linguistik, tahap satu kata, tahap dua kata, dan tahap banyak kata. Setiap tahapan tersebut berlangsung melalui interaksi dengan ibu dan orang sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini mampu mengucapkan bunyi vokal yang tidak bermakna pada usia 0-7 bulan (tahap pra-linguistik), menggunakan satu kata pada usia 12-18 bulan (tahap satu kata), dua kata pada usia 18-24 bulan (tahap dua kata), dan tiga atau lebih kata pada usia 3-5 tahun (tahap banyak kata). Penelitian ini menambah justifikasi empiris tentang proses dan tahapan pemerolehan bahasa pada anak usia dini serta memberikan wawasan bagi mahasiswa dan pembaca di Program Studi Sastra Indonesia mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

KATA KUNCI: *Pemerolehan bahasa; Anak usia dini; Psikolinguistik*

TAHAP PERKEMBANGAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tahapan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan teknik observasi dalam pengumpulan data. Penelitian dilakukan di PAUD dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk pemilihan sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pemerolehan bahasa pada anak usia dini dimulai dari tahap pra-linguistik, tahap satu kata, tahap dua kata, dan tahap banyak kata. Setiap tahapan tersebut berlangsung melalui interaksi dengan ibu dan orang sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini mampu mengucapkan bunyi vokal yang tidak bermakna pada usia 0-7 bulan (tahap pra-linguistik), menggunakan satu kata pada usia 12-18 bulan (tahap satu kata), dua kata pada usia 18-24 bulan (tahap dua kata), dan tiga atau lebih kata pada usia 3-5 tahun (tahap banyak kata). Penelitian ini menambah justifikasi empiris tentang proses dan tahapan pemerolehan bahasa pada anak usia dini serta memberikan wawasan bagi mahasiswa dan pembaca di Program Studi Sastra Indonesia mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

KATA KUNCI: *Pemerolehan bahasa; Anak usia dini; Psikolinguistik*

Diterima:
2024-07-30

Direvisi:
2024-08-06

Disetujui:
2024-10-29

Dipublikasi:
2024-10-30

Pustaka : Siregar, M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 327-340. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10301>

PENDAHULUAN

Istilah pemerolehan bahasa merujuk pada studi psikolinguistik yang membahas tentang bagaimana manusia

menguasai bahasa sejak lahir. (Daulay, 2010) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses pemahaman dan penghasilan bahasa yang melalui beberapa

tahapan mulai dari meraban hingga mencapai kefasihan penuh dalam berbahasa tertentu. Hal tersebut juga dijelaskan dalam (Diessel & Tomasello, 2000) di mana proses pemerolehan bahasa dan proses berbahasa dimulai sejak manusia lahir ke dunia dan terdampak pengaruh lingkungan dalam proses pengadopsian bahasa. Selain itu, pemerolehan bahasa juga dikenal dengan istilah *language acquisition* yang merupakan proses bagaimana anak-anak menyesuaikan rangkaian hipotesis mengenai tata bahasa dari yang struktur sederhana hingga penguasaan penghasilan bahasa dengan struktur yang makin rumit, di mana pemerolehan bahasa dilakukan oleh para anak-anak dengan meniru dan mengadopsi tata dan gaya bahasa orang tuanya hingga mereka mampu menguasai dan memilih suatu ukuran penilaian dan penghasilan penilaian terbaik dari tata bahasa tersebut. dalam konteks ini, (Tarigan, 2009) menjelaskan bahwa bahasa merupakan objek kajian atau penelitian linguistik di mana pemerolehan bahasa diartikan sebagai kegiatan manusia atau seseorang dalam meresepsi dan menghasilkan bahasa atau seringkali disebut dengan proses berbahasa yang dimulai dari proses *encode semantic*, *encode gramatik*, dan *encode fonologi*. Berdasarkan perspektif psikolinguistik, proses *encode semantic* dan *gramatik* berlangsung dalam pikiran manusia, dan proses *encode fonologi* berlangsung dari otak kemudian dilanjutkan oleh alat bicara yang melibatkan saraf otak atau neuromiskuler yang mencakup otot tenggorokan, otot lidah, mulut, bibir, langit-langit mulut, rongga hidung, paru-paru, dan pita suara.

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* juga diartikan sebagai proses penguasaan bahasa yang selalu dilakukan oleh manusia secara tidak sadar, informal, dan imolisit. Berdasarkan Manurung

dalam (Salnita, 2019), untuk anak-anak usia dini pemerolehan bahasa mengandung ciri-ciri bersinambungan yang berbentuk satu kesatuan di mana mulai dari ujaran satu kata sederhana, penguasaan gabungan kata dan kalimat yang mengandung struktur bahasa yang lebih rumit yang akan dipelajari juga dikuasai oleh anak-anak secara alamiah, tanpa disadari dan diperoleh dari lingkungan sekitar mereka hingga dewasa. Artinya, pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan dan penghasilan bahasa yang dilakukan anak-anak secara natural dengan mengadopsi dan meniru tata bahasa ibunya. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat dengan tiba-tiba mampu menguasai tata bahasa yang baik dan lengkap dengan seluruh kaidah dan kemampuan berpikir mereka. dalam konteks ini, bahasa pertama yang diperoleh dari seorang anak akan melalui beberapa tahap, dan dalam tiap tahapan tersebut, kemampuan berbahasa dan proses pemerolehan bahasa mereka akan mendekati tata bahasa milik orang biasa. Kemudian, anak-anak akan mengenal dan memahami bahasa sebagai cara utama untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitar mereka di mana bahasa pertama yang anak-anak kuasai dari orang sekitar mereka disebut dengan bahasa ibu atau *native language*.

Pemerolehan bahasa pertama yang diperoleh anak-anak sendiri berkaitan erat dengan perkembangan sosial sekaligus pembentukan identitas sosial mereka. dengan mempelajari bahasa pertama merujuk pada perkembangan menyeluruh pada anak-anak usia dini dalam proses berbaur dengan masyarakat dan orang-orang sekitar mereka. Berdasarkan Manurung dalam (Salnita, 2019), pemerolehan bahasa pada anak-anak usia dini mengandung ciri-ciri bersinambungan yang berbentuk satu kesatuan di mana mulai dari ujaran satu kata sederhana,

penguasaan gabungan kata dan kalimat yang mengandung struktur bahasa yang lebih rumit yang dipelajari dan dikuasai oleh anak-anak secara alamiah, tanpa disadari dan diperoleh dari lingkungan sekitar mereka hingga dewasa. Sedangkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah, pemerolehan bahasa dari anak-anak usia dini dilakukan secara formal dengan mematuhi konsep dan kaidah tata bahasa yang berlaku dalam bahasa ibu yang mereka pelajari. Berdasarkan (Troike, 2006), pemerolehan bahasa tahap kedua melibatkan fitur penting yang diasumsikan sebagai bahasa kedua anak usia dini, misalnya pengadopsian bahasa daerah dan bahasa Indonesia. umumnya, pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini dimulai dari rentang usia tiga tahun di mana mereka belajar bahasa dari orang sekitar yang berkomunikasi dan berbicara dengan mereka.

Tahap pemerolehan bahasa pada anak usia dini merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dipelajari karena proses pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu pada anak-anak usia dini diseluruh dunia melewati tahapan yang sama. Kemiripan proses pemerolehan bahasa tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis dan neurologi bahasa, namun juga keterlibatan aspek kognitif dan mentalitas bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu merujuk pada proses pengadopsian dan penghasilan bahasa yang bersifat alamiah dan menurani yang terjadi pada setiap pengguna bahasa. Hal tersebut ditunjukkan dalam beberapa penelitian mengenai pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan (Amelin, 2019) yang menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya terjadi dari pengadopsian tata bahasa atau struktur bahasa yang diucapkan secara verbal dan diterima oleh anak-anak usia

dini, namun juga dipelajari melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh yang dilihat oleh seorang anak di mana ekspresi wajah dan gerak tubuh tersebut membantu mereka untuk memahami makna dari ujaran atau input bahasa yang mereka terima, dan pemerolehan input tersebut akan ditiru oleh anak-anak untuk membantu orang-orang sekitar mereka memahami bahasa yang diucapkan oleh anak usia dini tersebut.

Kemudian, dalam penelitian (Batubara, 2021) juga dijelaskan bahwa tahap pemerolehan pra-linguistik bahasa pertama pada anak usia ini menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang belum memiliki makna meskipun bunyi-bunyi yang dihasilkan sudah menyerupai vocal atau konsonan tertentu. Akan tetapi, keseluruhan bunyi tersebut belum memiliki makna dan belum berbentuk kata. Sejalan dengan pendapat Arsanti, 2014 bahwa Pembelajaran psikolinguistik berbeda dari pemerolehan bahasa. Pembelajaran bahasa memperoleh bahasa dengan mempelajarinya dan cenderung diartikan sebagai pemerolehan bahasa kedua, sedangkan pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara natural atau alami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses anak belajar menguasai bahasa ibunya dikenal sebagai pemerolehan. Kemudian seiring bertambahnya usia, anak-anak usia dini tersebut mulai mampu memproduksi bunyi yang lebih bervariasi dan mulai berceloteh berupa pengulangan konsonan dan vocal yang sama sebelum mampu menggunakan satu kata untuk mewakili semua ide atau gagasan yang ingin mereka sampaikan. (Batubara, 2021) juga menambahkan bahwa pada anak berusia 18-24 bulan, anak-anak usia dini mampu menggunakan kosakata dan gramatikal struktur bahasa dengan menuturkan dua kata ketika mereka berbicara. Setelah itu, pemerolehan bahasa pertama pada anak

usia dini akan masuk ke dalam tahapan banyak kata pada usia 3-5 tahun di mana anak mulai mampu menuturkan tata bahasa yang lebih panjang dan teratur.

Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan berdasarkan ketiga jurnal rujukan diatas, yaitu penelitian (Batubara, 2021), (Salnita, 2019) dan (Amelin, 2019) di mana ketiga penelitian ini mengkaji satu objek yang sama yaitu tahapan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Perbedaan kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan aspek yang diteliti yaitu tahapan pemerolehan fonologi dan pemerolehan sintaksis ketika anak-anak usia dini mampu menuturkan satu kata bahasa pertama hingga banyak kata. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik observasi dalam proses pengumpulan data penelitian yang dilakukan di (paud mana, melibatkan berapa anak, usia berapa, berapa lama penelitian dilakukan). Kemudian, peneliti akan menerapkan metode purposive sampling untuk metode pemilihan sample penelitian. Dalam poin ini, model penelitian yang diterapkan diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi mekanisme pemerolehan bahasa pada anak usia dini dan bagaimana jalannya proses pemerolehan bahasa dalam tahap penggunaan satu kata, hingga banyak kata. Kemudian, proses analisis data yang diperoleh dilakukan berdasarkan teori interaksionisme berdasarkan Howard Gardner dalam (Chaer, 2003) di mana pemerolehan bahasa merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan psikologis dan lingkungan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Tahap Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik”

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, masalah pada

penelitian ini dapat diidentifikasi bahwa pemerolehan struktur bahasa Indonesia pada anak PAUD masih terdapat siswa yang belum mampu berbahasa maupun menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan efektif. Batasan masalah penelitian ini hanya berfokus pada pemerolehan bahasa pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam tulisan ini meliputi: (a) bagaimana tahapan pemerolehan bahasa pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik, dan (b) bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia dini dalam tahap penggunaan satu kata, kombinasi permulaan, dan ujaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengidentifikasi dan menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia dini berdasarkan tahap perkembangan dalam perspektif psikolinguistik, dan (b) mengetahui pemerolehan bahasa pada anak usia dini dalam tahapan penggunaan satu kata, frasa, kombinasi permulaan, dan ujaran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif, yang memiliki tujuan dalam melihat Pemerolehan Struktur Bahasa Indonesia Anak Paud. Penelitian ini berfokus pada objeknya. Adapun objek dari penelitian kualitatif ialah objek yang alamiah, apa adanya pada situasi yang tak di ubah dari kebenaran dari data yang didapat. Arikunto (2019, hlm.3) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimasukkan dalam menyelidiki sebuah keadaan, peristiwa, atau kondisi lain, lalu hasilnya akan didapatkan berupa laporan penelitian. Alasan peneliti memakai metode ini, dikarenakan metode

ini bertujuan mendapatkan data yang nyata sesuai yang dilapangan pada saat penelitian dilakukan dan kemudian di analisis.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Marbisuk yang beralamat di Jl. Huta Paung, Kec. Pollung, Kab. Humbang Hasundutan. Penelitian ini diangkat dengan beberapa alasan, yaitu: di sekolah belum pernah dilakukan penelitian yang menekankan pemerolehan bahasa pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik, jumlah siswa di PAUD Marbisuk cukup memadai untuk dijadikan sebagai objek penelitian, dan lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti. Waktu penelitian diawali pada tahap identifikasi masalah, pengajuan judul, penyusunan proposal, dan sampai hasil penelitian. Rangkaian penelitian diperkirakan akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober.

Dalam penelitian tentang pemerolehan struktur bahasa Indonesia anak PAUD, beberapa jenis data dan sumber data yang dapat digunakan adalah sebagai berikut: Observasi Langsung, di mana observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat perilaku bahasa anak-anak PAUD dalam situasi yang berbeda, seperti dalam kegiatan kelas, bermain, atau interaksi dengan teman sebaya. Observasi ini dapat memberikan data tentang penggunaan struktur bahasa, kosakata, dan kemampuan berkomunikasi anak-anak. Rekaman Audio atau Video dapat digunakan untuk merekam interaksi bahasa anak-anak PAUD. Data ini kemudian dapat dianalisis untuk mengamati perkembangan struktur bahasa mereka, penggunaan kosakata, dan pemahaman konteks bahasa dalam percakapan. Catatan dan Dokumen yang diambil selama kegiatan pembelajaran atau observasi anak PAUD dapat menjadi sumber data yang berguna. Catatan ini mencakup detail tentang penggunaan

bahasa, perubahan dalam pemerolehan struktur bahasa, dan perolehan kosakata anak-anak selama periode waktu tertentu. Dokumen seperti catatan kelas, tugas, atau cerita yang ditulis oleh anak-anak juga dapat memberikan informasi tentang perkembangan bahasa mereka. Wawancara dengan anak-anak PAUD atau guru dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang persepsi mereka tentang struktur bahasa Indonesia, kesulitan yang mereka hadapi, dan strategi pembelajaran yang mereka gunakan. Tes atau Aktivitas Berbasis Tugas dapat dirancang untuk menguji pemahaman dan penggunaan struktur bahasa anak-anak PAUD, seperti tes pemahaman kosakata, tugas pembentukan kalimat, atau aktivitas seperti melengkapi kalimat yang terbuka.

Teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis data pada penelitian pada saat dan setelah pengumpulan data. Dimana analisis data menjelaskan mengenai hambatan pada pemerolehan struktur bahasa indonesia anak paud. Data yang didapatkan berbentuk gambar dan yang ialah jawaban atas setiap pertanyaan. Adapun langkah dalam menganalisis data yang digunakan peneliti yaitu: Pertama, Pada tahap ini peneliti memasuki ruang kelas dan melakukan observasi, kedua, Peneliti mengamati pendidik atau guru yang sedang mengajar, ketiga Peneliti dan siswa melakukan interaksi percakapan untuk mengetahui bahasa anak, keempat yaitu, peneliti melaksanakan wawancara dengan orang tuafsiswa dan guru, kelima peneliti mengumpulkan yang telah di dapat. Kemudian menganalisis data tersebut menjadi hasil peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, psikolinguistik dapat dijelaskan sebagai cabang ilmu yang

menggabungkan aspek psikologi dan linguistik untuk memahami bagaimana otak manusia merespons, menguraikan, dan menggunakan bahasa. Psikolinguistik sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dengan cara otak anak merespons lingkungan sekitar dan mengolah informasi bahasa yang diterima. Dalam konteks tahapan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini, terdapat tiga tahap utama yang diidentifikasi adalah pengaruh keluarga, lingkungan sekitar, dan kemampuan individu anak. Keluarga memberikan fondasi awal dalam memperkenalkan bahasa kepada anak, sementara lingkungan sekitar memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam interaksi bahasa yang beragam. Kemampuan individu anak, seperti kemampuan kognitif dan kepekaan terhadap bahasa, juga memainkan peran penting dalam proses ini.

Dalam hasil wawancara dengan orang tua anak ada beberapa aspek pemerolehan bahasa pertama anak dapat disajikan sebagai berikut:

a. Pengamatan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak merupakan perkembangan kemampuan berbahasa yang baik dalam segala aspek, hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang didapati adalah sebagai berikut:

"Kami memperhatikan melalui Bahasa pertama anak, yaitu Bahasa daerah." (V, 2024)

"Kami mengajak berbicara dan memperhatikan respons yang diberikan anak kami seperti apa." (N, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan. Orang tua memperhatikan perkembangan bahasa pertama anak dengan mengamati penggunaan bahasa daerah oleh anak dan dengan berinteraksi aktif, memperhatikan setiap respons yang

diberikan anak. Sejalan dengan itu Alwi (2002) mengemukakan bahwa, bahasa berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan kekayaan dalam menggunakan bahasa yang memadai, mencakup sopan santun dan memahami giliran dalam bercakap-cakap. Dari definisi ini, bahasa dapat dipahami sebagai alat komunikasi yang kompleks yang mencakup aspek bunyi, struktur, makna, dan aturan sosial, sementara kemampuan berbahasa mencakup aspek teknis dan sosial.

b. Faktor-Faktor yang Diperhatikan dalam Kemampuan Berbicara Anak

Berdasarkan hasil wawancara terhadap faktor-faktor yang diperhatikan dalam kemampuan berbicara anak, didapati beberapa tanggapan dari orangtua. Diantaranya adalah:

"hal-hal yang diperhatikan seperti lingkungan dimana tinggal. Karna faktor lingkungan sangat mempengaruhi kemampuan bahasa anak" V, (2024)

"lingkungan, sosial, keluarga" N, (2024)

"mereka mengikuti apa yang mereka dengar dan lihat" M, (2024)

Orang tua mengakui bahwa pertama yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak adalah lingkungan tempat tinggal, kemudian sosial dan terakhir keluarga. Ada juga yang mengatakan bahwa anak akan mengikuti apa yang mereka lihat dan dengar, hal ini mendukung pendapat bahwa faktor yang diperhatikan dalam kemampuan berbicara anak adalah yang disebutkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhadiyah, dkk (1992), yang menyatakan bahwa faktor-faktor penunjang dalam kemampuan berbicara non kebahasaan adalah keluarga dan lingkungan.

c. Interaksi Sehari-Hari untuk Pengembangan Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, intraksi sehari-hari untuk perkembangan bahasa sangat baik dan memiliki fungsi untuk meningkatkan pengembangan bahasa pada anak. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan orang tua sebagai berikut:

“interaksinya semakin hari semakin baik” V, (2024)

“membangun interaksi yang baik, sehingga anak mendapatkan perkembangan bahasa yang baik” N, (2024)

“dengan rutin interaksi dengan anak sehingga meningkatkan perkembangan bahasa mereka” M, (2024)

Berdasarkan hal yang dicatat oleh orang tua, intraksi dengan anak secara rutin dapat meningkatkan perkembangan bahasa mereka. Interaksi yang dilakukan terus-menerus dapat membangun perkembangan bahasa yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahrianis (2024) bahwa interaksi sosial memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan bahasa pada anak usia dini. Melalui interaksi ini, anak-anak memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa, memperluas repertoar bahasa mereka, dan memahami konteks penggunaan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda. Orang tua mencatat bahwa interaksi sehari-hari mereka dengan anak semakin membaik dari waktu ke waktu, yang secara postigi mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

d. Perbedaan dalam Kemampuan Bahasa Anak dari Waktu ke Waktu

Hasil wawancara yang dilakukant terhadap perbedaan dalam kemampuan bahasa anak dari waktu ke waktu adalah sebagai berikut:

“Awalnya, anak menggunakan Bahasa yang sulit dipahami, sekarang sudah dapat dipahami.” (N, 2024)

“Ada perkembangan, anak jadi bertambah kosakatanya dari waktu ke waktu.” (V, 2024)

Orang tua mengamati adanya perubahan dalam kemampuan bahasa anak dari waktu ke waktu, di mana anak semakin mampu mengungkapkan diri dengan bahasa yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Erisa (2017) Pemikiran (kognitif) dapat mempengaruhi bahasa dan begitu juga sebaliknya, namun bukti yang terus bermunculan menunjukkan bahwa bahasa dan pemikiran bukan bagian dari sebuah sistem kognitif tunggal dan otomatis, melainkan berevolusi sebagai modul-modul yang terpisah, yang secara biologis mempersiapkan komponen pemikiran.

e. Cara Merangsang dan Mendorong Anak Berbicara

Rangsangan dan dorongan terhadap cara anak berbicara adalah kesempatan yang baik untuk mendorong perkembangan bahasa anak, hal ini juga disampaikan oleh orang tua dalam wawancara di bawah ini,

“caranya dengan terus melatih anak berkomunikasi dengan baik dan sopan” V, (2024)

“dengan menjelaskan, sekalian memberi contoh, misalnya anak hanya tau kata berbaris, orang tua secara langsung memberikan contoh berbaris, sehingga anak tau” N, (2024)

“melakukan interaksi secara rutin kepada anak” M, (2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang didapati adalah para orang tua aktif untuk melatih anak berkomunikasi dengan baik

dan sopan, kemudian ada juga yang menjelaskan dengan contoh untuk mendorong rasa ingin tahu anak agar mau berbicara, selanjutnya ada cara dengan berinteraksi secara rutin dengan anak. Dari ketiga hal tersebut. Orang tua aktif dalam merangsang anak untuk berbicara dan berkomunikasi dengan baik dan sopan, kemudian ada cara lain yang dilakukan yaitu dengan terus menerus melatih anak berkomunikasi dengan baik dan sopan. Hurlock (1978) berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: (a) meniru, yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua; dan (b) pelatihan, yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa.

f. Jenis Kata atau Frasa yang Sering Digunakan Anak

Jenis kata atau frasa yang sering digunakan anak berdasarkan hasil wawancara berikut:

“jenis kata yang sering digunakan anak dalam percakapan sehari-hari yaitu seperti kata penyebutan mama, papa, kakak” V, (2024)

“pipis (buang air kecil), tutu (susu), mamam (makan), mimim (minum), dll” N, (2024)

“lebih cenderung kata benda” M, (2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, jenis kata yang sering digunakan anak dalam komunikasi sehari-hari adalah kata dasar dari lingkungan sekitarnya, seperti kata ma-ma, pa-pa, ka-ka-k, kemudian kata benda sekeliling juga sering digunakan anak dalam berkomunikasi seperti kata tu-tu (susu). Hal ini menandakan bahwa anak sering mengucapkan kata atau frasa yang sering dilihat atau dilakukan dalam keseharian. Menurut Firdhayanty (2021) Anak usia 3-4 tahun pada tataran frasa meliputi frasa

nominal, frasa verbal, frasa ajektival dan frasa preposisional. Ujaran yang digunakan anak mulai dari satu kata, dua kata, tiga kata bahkan ada yang sampai empat kata yang hampir membentuk sebuah kalimat. Kata yang digunakan anak usia 3-4 tahun sesuai dengan lingkungan dan benda-benda yang ada di sekitarnya, hal ini berdasarkan tiruan anak kepada apa yang dilihat dan didengar dalam keseharian.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD, pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Pemerolehan Kompetensi

Ada tiga tahapan yang diidentifikasi dalam proses perolehan kompetensi bahasa pertama. Tahapan tersebut meliputi perkembangan kemampuan berbahasa dari aspek keluarga, lingkungan, dan kemampuan individu anak. Menurut Chaer (2003) Sejalan dengan itu Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua.

“anak mampu berkomunikasi” Guru I

Tahap dimana anak mulai mampu berkomunikasi secara efektif adalah tahap dimana mereka mulai memperoleh kompetensi bahasa pertama. Hal ini berdampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi secara verbal dengan lingkungan di sekitarnya.

b. Hubungan Antara Kompetensi dan Performansi

Dalam proses pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini, gagasan tentang kompetensi dan kinerja sangat terkait satu sama lain melalui hubungan yang erat. Konsep “kompetensi” mengacu pada kapasitas mendasar untuk memahami dan memanfaatkan bahasa, sedangkan konsep “kinerja” berkaitan dengan aktualisasi kemampuan tersebut dalam kerangka komunikasi sehari-hari. Sejalan dengan itu Tarigan (1985) menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang diartikan sebagai pengetahuan yang dipunyai pemakai bahasa tentang kaidah-kaidah bahasa, yang diperoleh secara tidak sadar, secara diam-diam, secara intrinsik, implisif, intuitif, dan terbatas.

*“Kita melihat berdasarkan faktor sosial, fisik, dan kejiwaan.”
(Guru 3, 2024)*

Perkembangan kemampuan linguistik anak dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan sukses, yang selanjutnya dipengaruhi oleh interaksi sosial, kontak fisik, dan interaksi psikologis anak.

c. Tahap Pemerolehan Performansi

Semua faktor sosial, fisik, dan psikologis yang berperan dalam pengembangan kemahiran bahasa pertama anak sama pentingnya sepanjang proses tersebut. Hal ini karena prosedurnya mencakup semua aspek tersebut. Hal ini karena bahasa yang digunakan anak biasanya dianggap sebagai bahasa utama mereka. Cairin (2010) berpendapat bahwa performansi linguistik menunjuk kepada perangkat keterampilan dan strategi yang dipergunakan oleh si pemakai bahasa sebaik dia menerapkan kemampuan linguistiknya dalam sebuah produksi dan komprehensif kalimat-kalimat yang

sesungguhnya di dalam pembentukan serta pemahaman kalimat-kalimat yang sesungguhnya. Hal ini disampaikan oleh Guru 1 sebagai berikut:

“Semua faktor berhubungan karena Bahasa pertama kan diproses di otak.” (Guru 1, 2024)

Seiring pertumbuhan anak, mereka belajar berkomunikasi secara kompleks dengan menggunakan strategi ini, yang sangat mempengaruhi topik diskusi saat ini. Perolehan keterampilan ini oleh anak usia dini sangat dipengaruhi oleh strategi ini, yang berdampak besar pada mekanismenya. Hasil akhir dari hal ini adalah anak-anak pada akhirnya akan mampu mengintegrasikan bahasa ke dalam konteks sosial dan akan mampu membedakan pola-pola linguistik dengan cara yang lebih mendasar.

d. Pemerolehan Fonologi

Ada korelasi antara kapasitas anak untuk memahami dan menggunakan bunyi-bunyi bahasa secara efektif dan perolehan fonologis mereka selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Pada tahap ini, anak diperkenalkan dan mampu mereproduksi berbagai bunyi bahasa, yang menjadi landasan bagi kemampuan anak dalam menghasilkan kata dengan benar. Hal ini disampaikan oleh David Ingram (1998) fonologi menunjukkan pola yang jauh lebih bervariasi dengan adanya sistem yang biasa terlihat dalam pemerolehan fonologi anak, dan beberapa anak mengembangkan pemerolehan fonologinya cukup berbeda dari target morfologi dan dari biasanya dalam berkembang fonologi. Pemerolehan fonologi disampaikan oleh Guru 2 sebagai berikut:

“Perolehan fonologi pada anak ada 3 tahap, yaitu lingkungan, keluarga, dan kognitif.” (Guru 2, 2024)

e. Hubungan Antara Lingkungan dan Pemerolehan Bahasa

Korelasi antara lingkungan dan pemerolehan bahasa pertama sepanjang perkembangan awal cukup signifikan. Anak-anak mempunyai kecenderungan untuk memperoleh dan menggabungkan bahasa yang mereka kenal dan gunakan di lingkungan terdekat mereka. Hal ini dikuatkan oleh pendapat McDonough (1981) mengemukakan bahwa teori-teori behaviorisme yang dipakai untuk memperoleh bahasa sangat menekankan peranan lingkungan dalam memberikan rangsangan imitasi dan juga penguatan dan apakah reaksi-reaksinya bersifat positif atau negatif. Hubungan antara lingkungan dan pemerolehan bahasa disampaikan oleh guru 3, yaitu:

“Lingkungan yang baik akan berdampak positif bagi pemerolehan Bahasa anak.” (Guru 3, 2024)

Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendorong dan meningkatkan keterampilan berbahasa akan sangat membantu anak-anak dalam proses penguasaan bahasa mereka.

Berdasarkan hasil observasi terhadap tiga anak, ditemukan bahwa rata-rata mereka masih mengalami kesulitan dalam beberapa aspek bahasa, khususnya dalam memahami makna kata dan frasa serta dalam aspek semantik, fonologi, dan sintaksis. Dalam aspek semantik, anak-anak ini kesulitan memahami arti dari kata-kata dan frasa tertentu. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengerti konteks percakapan dan nuansa yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, mereka mungkin tidak memahami perbedaan makna antara kata yang mirip atau penggunaan frasa dalam situasi yang berbeda.

Dalam aspek sintaksis, kesulitan mereka terlihat pada kemampuan dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menggunakan tata bahasa yang benar, mengatur urutan kata dalam kalimat, dan menggunakan struktur kalimat yang tepat. Misalnya, mereka mungkin salah menempatkan subjek, predikat, dan objek dalam kalimat atau menggunakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan konteks.

Meskipun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak tersebut sudah mampu menyusun kalimat dengan baik. Mereka mampu menyampaikan ide-ide mereka dalam bentuk kalimat yang koheren, menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kemajuan dalam aspek tertentu dari perkembangan bahasa. Mereka dapat menyusun kalimat sederhana dengan benar dan menyampaikan pesan dasar dengan jelas, meskipun masih ada beberapa keterbatasan dalam aspek yang lebih kompleks.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa meskipun mereka masih menghadapi tantangan dalam beberapa aspek bahasa, seperti pemahaman kata dan struktur kalimat yang lebih kompleks, mereka telah menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbicara dan menyusun ide dalam bentuk kalimat yang koheren. Hal ini menandakan adanya potensi yang besar untuk perkembangan lebih lanjut jika diberikan dukungan dan bimbingan yang tepat.

Dengan memahami titik kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, kita dapat merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk membantu perkembangan bahasa mereka secara lebih holistik. Pendekatan ini harus dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap makna kata dan frasa, memperbaiki kemampuan

fonologis mereka, serta membantu mereka menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks. Misalnya, kita dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan bahasa, cerita bergambar, dan latihan berbicara yang berfokus pada bunyi dan struktur kalimat. Dengan demikian, perkembangan bahasa mereka dapat didukung secara lebih menyeluruh, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan jelas di berbagai situasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi mengenai tahap pemerolehan bahasa pada anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa proses ini meliputi beberapa tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah pemerolehan kompetensi dan performansi, di mana anak mulai memahami dan mengaplikasikan aturan gramatikal bahasa ibu mereka secara tidak sadar. Selanjutnya, pemerolehan semantik memungkinkan anak untuk mengaitkan makna dengan kata-kata yang mereka pelajari, yang menjadi landasan bagi pemerolehan sintaksis di tahap berikutnya. Anak-anak mulai mengembangkan kalimat sederhana hingga kalimat yang lebih kompleks dan beragam, seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Tahap terakhir adalah pemerolehan fonologi, di mana anak-anak belajar menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang semakin kompleks sesuai dengan perkembangan fisik alat ucap mereka. Hasil observasi menunjukkan variasi dalam kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan dan vokal, yang menggambarkan proses alami dan berkelanjutan dalam pemerolehan bahasa mereka.

Dari penelusuran dan analisis tahap-tahap pemerolehan bahasa anak menurut berbagai sumber seperti Arifuddin (2010), Suardi et al. (2019), dan

Rosita (2017), tergambar gambaran yang jelas tentang evolusi yang kompleks dari kemampuan bahasa seorang anak. Mulai dari tahap praujaran yang menunjukkan refleks bunyi hingga tahap penggabungan kata yang kompleks, proses ini tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memperkuat komunikasi.

Anak-anak di tahap praujaran menunjukkan kemampuan refleksif dalam menggunakan bunyi-bunyi yang belum terstruktur secara bahasa, sementara pada tahap satu kata, mereka memanfaatkan kosakata terbatas untuk menyampaikan kebutuhan dan ekspresi emosi. Tahap dua kata menandai perkembangan signifikan dalam menggabungkan kata-kata untuk menyampaikan ide dan instruksi yang lebih kompleks, sebelum mencapai tahap penggabungan kata yang lebih matang di usia prasekolah.

Selain itu, faktor-faktor seperti stimulasi lingkungan, perkembangan kognitif, dan latar sosial mempengaruhi kecepatan dan kedalaman pemerolehan bahasa anak. Anak-anak mampu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dengan konteks dan tujuan komunikasi, yang menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam belajar bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah Sabarti.dkk. (1992). *Pembinaan_kemampuan_menulis_bahasa_Indon*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Akhiruddin, A. (2023). Perilaku Berbahasa Selingkung terhadap Pemerolehan Leksikon Anak Usia 18 sampai 22 Bulan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*. <https://www.e->

journal.my.id/onoma/article/view/4444

Arifuddin, A. (n.d.). *Neuropsikolinguistik-Arifuddin-Rajagrafindo Persada*.
<https://www.researchgate.net/publication/348099561>

Astuti, E. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*.
<http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif/article/view/202>

Bahasa, P., Usia, A., Universitas, F., & Makassar, N. (n.d.). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. In *Journal of Language, Literature, and Linguistics* (Vol. 1, Issue 1).

Batubara, H. (2021). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak. *Kode: Jurnal Bahasa*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247756369>

Cairns, H. S., & Cairns, C. E. (1977). *Psycholinguistics: A cognitive view of language*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142397589>

CambridgeCore_Citation_28Oct2024. (n.d.).

CambridgeCore_Citation_28Oct2024 (1). (n.d.).

Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: kajian teoretik*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:221271742>

Chan, D. M. (2020). PEMEROLEHAN POLA DASAR

KALIMAT ANAK USIA 3; 0-4; 0 TAHUN (TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK) SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah*
<https://gentabahtera.kemdikbud.go.id/index.php/gentabahtera/article/view/104>

Fatmaira, Z., Pasaribu, T., Habibi, R., Stmik,), & Coresponding, K. *. (2024). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Tingkat Dasar (Kajian Psikolinguistik)* (Vol. 18).

Fitriana, D., & Agustin, V. S. (2023). Analisis Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science*
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7077>

Fuadah, S., & Rini, S. (2023). Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) Pada Anak Dengan Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Pengabdian Kepada*
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1150>

Hell, P., & Root, C. V. (2007). *Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2006*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:146565550>

Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome Yang Tergolong Mampu Latih. ... : *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
<https://jurnal.itscience.org/index.php/jbsi/article/view/1968>

Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak. *Innovative: Journal Of Social*
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7040>

Kurniati, E. (2020). *PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK DALAM PSIKOLOGI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN*.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.401>

Lestari, P., Friantary, H., & Andra, V. (2022a). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3–5 Tahun di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma (Kajian Fonologi). In *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)* (Vol. 2, Issue 1).

Lestari, P., Friantary, H., & Andra, V. (2022b). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3–5 Tahun di Kelurahan Lubuk Lintang Kabupaten Seluma (Kajian Fonologi). In *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)* (Vol. 2, Issue 1).

Lestari, P. S., & Setiawan, H. (2022). Gangguan Mekanisme Berbicara Pada Anak Usia 4 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3945>

Marfuah, J., Nirmayanti, N., & Bismawati, A. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak usia Dini: Studi Kasus TK PKK Masaingi (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik). *Innovative: Journal Of Social*
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5025>

[innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5025](http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5025)

Maryani, K. (2018). PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 3, 4, DAN 5 TAHUN. In *JAWARA* (Vol. 4).

McDonough, S. H. (1981). *Psychology in foreign language teaching*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:144092058>

Nasir, S. N. A., Halim, H. A., Kamaruddin, R., & ... (2023). Sebutan Kosa Kata Bahasa Pertama Kanak-Kanak Speech Delay Melalui Analisis Linguistik Klinikal: First Language Vocabulary Pronunciation of Speech Delay
Journal of Language
<https://journal.ump.edu.my/ijleal/article/view/8517>

Nisyah, K., & Hudiyono, Y. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini (Pemerolehan Fonologi Pada Anak 2 Tahun). *JOEL: Journal of Educational and*
<https://www.bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/4794>

Nurharyani, O. P., & Nugroho, B. A. P. (2020). The Language Acquisition of a Child with Mental Retardation (A Psycholinguistic Study). *Jurnal Lingua Idea*.
<https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/2452>

Pramadita, T., Anggraini, F. W., Jalaludin, A. A., & ... (2023). PEMEROLEHAN BAHASA ANAK (Studi Kasus Bahasa Pertama Anak). *MERDEKA: Jurnal*

<http://jurnalisticomah.org/index.php/merdeka/article/view/677>

Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251605191>

Rosmanti, R., Missriani, M., & ... (2023). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian Literatur dalam psikolinguistik). *Madani: Jurnal ...*
<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/981>

Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari: Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269959345>

Salnita, Y. E., & Atmazaki, A. (2019). *Language Acquisition for Early Childhood*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:243600332>

Sari, N., & Pratiwi, H. A. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun (Sebuah Kajian Studi Kasus). *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
<http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/932>

Simega, B. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun Di Kampung Baru Kecamatan Makale

(Tinjauan Psikolinguistik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
<https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/497>

Sofia, A., Fitria Anggraini, G., & Soemantri Brojonegoro No, J. (2018). INTERAKSI SOSIAL ANTARA GURU DAN ANAK DALAM PENGEMBANGAN BERBICARA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 7–18.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019a). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019b). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019c). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>

Sukat, Lina Putriyanti, & Joko Sulianto. (2024). 3152-Article Text-12546-1-10-20240615. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10.

Suryaningrum, B. M., Gukguk, R. P. R., Putra, I. S., & ... (2023). Perkembangan Struktur Bahasa Pada Usia Anak-Anak. *Innovative:*

Journal Of <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7051>

Tarigan, H. G. (2009). *Menulis : sebagai suatu keterampilan berbahasa.*

Vianti, A. S., & Pratowo, E. C. (2023). PENGUASAAN KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 3 TAHUN. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 12, Issue 1).

Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun. *Visi*, 11(2). <https://doi.org/10.21009/JIV.1102.7>

Yumi, M., Atmazaki, A., & Gani, E. (2019). Children's Performance Sentence in Simple Construction Time. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:150838260>